

PERUBAHAN DALAM TRADISI *PETUNG WETON* MASYARAKAT JAWA (Studi tentang Penentuan Hari Pernikahan di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu)

Oleh: Hesti Eka Rahmawati

hesti.eka4502@student.unri.ac.id

pembimbing: Risdayani

risdayati@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
Universitas Riau.
Kampus Bina Widya, Jl. HR. Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293 Telp/Fax 0761-63277

ABSTRAK

Tradisi *petung weton* adalah tradisi untuk menentukan hari pernikahan seseorang dengan menghitung tanggal lahir calon pengantin. Masyarakat Desa Rambah Muda meyakini dengan menggunakan tradisi ini maka acara hajatan yang dilaksanakan akan mendapat keberuntungan dan rezeki calon pengantin akan dilancarkan, namun sekarang ini tradisi *petung weton* sudah jarang digunakan dan adanya perubahan. Tujuan penelitian ini: 1) Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam tradisi *petung weton* yang dilaksanakan pada masa lalu dan masa sekarang. 2) Untuk mengetahui penyebab terjadinya perubahan dalam tradisi *petung weton* pada masyarakat Jawa di Desa Rambah Muda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan Teori Perubahan Sosial William F. Ogburn. Dalam hal ini penentuan informasi menggunakan teknik *purposive sampling* yang sudah ditentukan sebelumnya. Penelitian menemukan bahwa tradisi *petung weton* merupakan tradisi turun temurun yang masih dilakukan hingga sekarang. Tradisi ini dilakukan untuk menentukan hari pernikahan oleh masyarakat Jawa dengan berbagai prosesi adat. Pelaksanaannya yaitu musyawarah oleh kedua belah pihak keluarga calon pengantin laki-laki dan perempuan, berpuasa sehari sebelum hari pernikahan dan pembuatan sesaji yang diletakkan di berbagai tempat seperti di dapur, kamar pengantin, tenda pesta, dan lainnya. Tradisi ini sudah ada di Desa Rambah Muda dan mulai diterapkan pada tahun 1990-an. Perubahan yang terjadi pada tradisi *petung weton* disebabkan oleh beberapa hal seperti kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, tingkat pendidikan yang semakin tinggi dan penduduk desa yang semakin beragam.

Kata Kunci : petung weton, kebudayaan, perubahan

CHANGES IN THE TRADITION OF PETUNG WETON JAVA COMMUNITY (study on Determining Wedding Days in Rambah Muda Village, Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency)

By: Hesti Eka Rahmawati

hesti.eka4502@student.unri.ac.id

Supervisor: Risdayati

risdayati@lecturer.unri.ac.id

Major in Sociology
Faculty of Social and Political Sciences.
Riau University.
Bina Widya Campus, Jl. HR. Soebrantas KM 12.5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293 Phone/Fax 0761-63277

ABSTRACT

The petung weton tradition is a tradition to determine a person's wedding day by calculating the date of birth of the bride and groom. The people of Rambah Muda village believe that by using this tradition, the event that will be held will get good luck and the sustenance of the bride and groom will be launched, but nowadays the petung weton tradition is rarely used and there are changes. The purpose of this study: 1) To find out the differences that occur in the tradition of petung weton carried out in the past and present. 2) To find out the causes of changes in the petung weton tradition in the Javanese community in Rambah Muda village. The study used qualitative research methods. The theory used is William F. Ogburn's Theory of social change. In this case the determination of information using a purposive sampling technique that has been determined previously. The study found that the petung weton tradition is a hereditary tradition that is still practiced today. This tradition is carried out to determine the wedding day by the Javanese people with various traditional processions. The implementation is deliberation by both the families of the prospective groom and bride, fasting the day and making offerings that are placed in various places such as in the kitchen, bridal room, party tent, and others. This tradition already exists in Rambah Muda village and began to be implemented in the 1990s. Changes that occur in the petung weton tradition are caused by several things, such as technological advances and the times, higher education levels and increasingly diverse villagers.

Keywords: petung weton, culture, change.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan cara atau gaya hidup yang terus menerus dilakukan dan berkembang oleh sekelompok masyarakat kemudian di turunkan kepada generasi-generasi selanjutnya. Kebudayaan adalah holistik sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan rakyat yang dijadikan kebiasaan dan menjadi hak milik kemudian dipelajari (Koentjaraningrat, 2002:180). Kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai tatanan masyarakat (Pujileksono, 2015:24).

Kebudayaan yang terdapat di Indonesia sangat beraneka ragam dan tidak lepas dari tradisi turun-temurun yang diyakini serta diwarisi oleh nenek moyang sesepuh. Dalam kehidupan sekarang ini warga masih memegang nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan untuk melangsungkan hidupnya. Kebudayaan juga menggambarkan tanggapan dan kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup yang harus memenuhi kebutuhannya.

Pernikahan sendiri menurut masyarakat Jawa adalah suatu hal yang sakral dan bermakna penting untuk hidup kedepannya, maka setiap pernikahan yang akan berlangsung harus dimulai dengan hal-hal yang baik, tidak hanya bibit, bebet, dan bobot setiap pasangannya yang di perhatikan, tetapi sampai kepada hari berlangsungnya pernikahan juga menjadi bagian penting. Umumnya seluruh aktivitas masyarakat Jawa masih berpegang pada suatu aturan istiadat. Hal ini yang mengakibatkan sebuah tradisi tentang penanggalan Jawa masih dipergunakan masyarakat. Salah satunya adalah pada acara pernikahan yang dikenal dengan istilah “*petung weton*”.

Petung weton adalah perhitungan tanggal lahir seseorang berdasarkan pasarannya, yaitu pahing, pon, wage, kliwon, dan legi. *Petung weton* digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai penentu hari baik untuk menentukan tanggal dan bulan pernikahan seseorang.

Weton adalah hari lahir seseorang dengan pasarannya, yaitu Legi, pahing, pon, kliwon, dan wage. *Weton* juga disebut menjadi kalender Jawa atau almanak Jawa yaitu suatu sistem penanggalan yang dipergunakan oleh sang Kesultanan Mataram dan berbagai kerajaan pecahannya serta yang menerima pengaruhnya. Penanggalan ini memiliki keistimewaan sebab memadukan sistem penanggalan Islam, dan sistem penanggalan Hindu. Dalam bahasa Jawa, *wetu* memiliki arti keluar atau lahir dan mendapatkan akhiran an yang membentuk menjadi kata benda. Yang dikatakan *weton* adalah gabungan antara hari pasaran pada saat bayi dilahirkan ke dunia (Khotimah, 2020:20).

Menurut kepercayaan dan keyakinan masyarakat Jawa menggunakan sistem *petung weton* ini adalah untuk mencari keuntungan dalam pelaksanaan suatu perkawinan. Mereka percaya dengan menentukan atau mencari hari baik dengan cara perhitungan *weton* semua hajat dalam pesta perkawinan akan mendapatkan keberuntungan, baik itu untuk kelancaran acara hajatan, keberuntungan untuk hal rezeki calon pengantin dan keberuntungan yang lain-lain bagi calon kedua pengantin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi acuan melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *petung weton* di Desa Rambah Muda?
2. Apakah terjadi perubahan dalam tradisi *petung weton* pada masa sekarang di

Desa Rambah Muda, Kecamatan Rambah Hilir?

3. Apa yang menyebabkan perubahan dalam tradisi *petung weton* di Desa Rambah Muda, Kecamatan Rambah Hilir?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dari tradisi *petung weton* di Desa Rambah Muda.
2. Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam tradisi *petung weton* yang dilaksanakan pada masa lalu dan masa sekarang.
3. Untuk mengetahui penyebab terjadinya perubahan dalam tradisi *petung weton* pada masyarakat Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan dalam pengembangan media pembelajaran secara lebih lanjut. Selain itu juga dapat memberikan sebuah nilai tambah dalam sumbangan ilmu pengetahuan mengenai Tradisi *Petung Weton* Masyarakat Jawa.

2. Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai Tradisi *Petung Weton* yang masih di gunakan sebagai penentuan hari pernikahan, serta untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perubahan Sosial (William F. Ogburn)

Menurut William F. Ogburn perubahan sosial merupakan perubahan yang meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material juga immaterial yang menekankan adanya dampak besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur

immaterial. Kebudayaan materiil adalah sumber primer kemajuan. Aspek kebudayaan non-materiil harus beradaptasi dengan perkembangan kebudayaan materiil, dan jurang pemisah antara keduanya akan sebagai problem sosial. Berdasarkan pengertian Ogburn, teknologi artinya mekanisme yang mendorong perubahan, manusia selamanya berupaya memelihara dan menyesuaikan diri menggunakan alam yang selalu diperbaharui dengan adanya teknologi. (Nurohman, 2018:23)

Ogburn memusatkan perhatian kepada perkembangan teknologi dan beliau menjadi populer sebab menyebarkan pandangan baru mengenai ketertinggalan budaya dan penyesuaian tidak terelakkan dari faktor-faktor kebudayaan terhadap teknologi.

Penyebab perubahan juga berasal dari adanya ketidakpuasan rakyat karena kondisi sosial yang berlaku pada masa yang mempengaruhi kepribadian mereka. Meskipun unsur-unsur sosial satu sama lain terdapat korelasi yang berkesinambungan, tetapi pada perubahan ternyata masih ada sebagian yang mengalami perubahan tetapi sebagian yang lain masih pada keadaan tetap (statis). (Ariyani & Nurcahyono, 2014: 8).

2.2 Proses Perubahan Sosial

Pada dasarnya masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat di ketahui menggunakan perbandingan keadaan warga pada masa sekarang dengan keadaan yang lampau. Menurut alvin L. Betron, proses perubahan sosial adalah seperti berikut ini:

1. Difusi adalah proses perubahan unsur-unsur kebudayaan dari satu individu ke individu yang lain, satu golongan ke golongan yang lain, atau dari satu warga ke warga lain.
2. Akulturasi atau kontak kebudayaan merupakan proses sosial yang muncul apabila suatu kelompok manusia

dengan kebudayaan tertentu dihadapkan menggunakan unsur-unsur kebudayaan tersebut lambat laun diterima kemudian diolah kedalam kebudayaan tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan asal.

3. Asimilasi merupakan proses sosial tingkat lanjut yang muncul apabila ada golongan-golongan manusia yang mempunyai latar belakang kebudayaan berbeda saling berinteraksi serta berteman secara eksklusif dan intensif dalam waktu yang lama sehingga kebudayaan pada masing-masing golongan tersebut berubah sifatnya dari yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan baru.
4. Akomodasi dikenal juga dengan sebutan adaptasi. Akomodasi bisa berarti keadaan atau proses. Sebagai suatu keadaan, akomodasi menunjuk kepada adanya keseimbangan dalam interaksi antara individu dengan kelompok sehubungan dalam norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Menjadi suatu proses, akomodasi mengaruh kepada usaha-usaha masyarakat untuk meredakan pertentangan dan usaha untuk mencapai kestabilan sosial. (Sri Rahayu 2014: 9).

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif, sehingga penulis dapat mendeskripsikan yang berkenaan dengan perubahan tradisi *petung weton* masyarakat Jawa. Penelitian ini hasilnya akan dianalisis dengan metode menganalisis teori-teori yang telah dicantumkan sehingga akan diperoleh kesimpulan dari fenomena yang diangkat.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya. Secara hilstik dan dengan cara deskripsi pada bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Meleong, 2017:6).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dimanfaatkan untuk menjelaskan fenomena sosial yang ada di masyarakat. Maka dari itu, Penelitian ini dilakukan di Desa Rambah Muda, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu.

Alasan peneliti memilih lokasi Desa Rambah Muda sebagai lokasi penelitian dikarenakan peneliti melihat ada fenomena yang sudah berubah dari tahun ketahun seiring perkembangan zaman dan modernisasi yaitu perubahan tradisi *petung weton* masyarakat Jawa, dimana tradisi ini oleh masyarakat jawa di anggap sakral dan bermakna penting bagi kehidupan namun perlahan-lahan tradisi tersebut seakan diabaikan dan dianggap tidak penting lagi bahkan sudah banyak masyarakat yang tidak memakai tradisi *petung weton* untuk menentukan hari pernikahan.

3.3 Subjek Penelitian

subjek dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sumber data didapatkan dengan melakukan pertimbangan tertentu.

Sasaran penelitian ini meliputi 5 orang masyarakat suku Jawa yang berlokasi di Desa Rambah Muda, kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini yaitu masyarakat suku Jawa dengan kriteria yaitu :

1. Sesepeuh (*wong tuo*) yang paham dengan tradisi *Petung Weton*
2. Aparat Desa Rambah Muda
3. Keturunan Asli dari Jawa
4. Orang yang merias pengantin
5. Orang tua yang menikahkan anaknya dengan *tradisi petung weton*

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis maka diperoleh 5 responden yang dianggap memenuhi syarat agar memudahkan penulis mendapatkan data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, wawancara secara mendalam, observasi langsung, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan.

a. Wawancara Mendalam (Depth Interview)

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan atau responden (Martono, 2015:362). Metode interview yang juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Dalam penelitian ini metode interview digunakan untuk menggali data tentang perubahan dalam tradisi *petung weton* sebagai penentuan hari pernikahan pada masyarakat Jawa di Desa Rambah Muda. Adapun instrumen pengumpulan datanya berupa panduan interview yang terstruktur sebelumnya, dengan mewawancarai masyarakat suku Jawa yang sudah ditentukan kriterianya oleh peneliti sebagai informan.

b. Observasi langsung

Observasi langsung merupakan proses untuk mendapatkan informasi dengan mengandalkan pancaindra sehingga peneliti dapat mengumpulkan data pendukung, serta peneliti mengkaitkan dengan asumsi

informasi yang telah didapatkan dari proses wawancara (Martono, 2015:239). Observasi kualitatif adalah observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk melihat perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian (Creswell, 2013).

Observasi sendiri ditujukan untuk memba ukan observasi secara langsung terhadap objek permasalahan yang diteliti sehingga dapat mendapatkan data yang akurat dan konkret yang berkaitan dengan tradisi *petung weton* sebagai penentuan hari pernikahan di Desa Rambah Muda, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa gambar, buku harian, rekaman pidato, laporan keuangan, undang-undang, hasil karya seseorang dan sebagainya (Martono, 2015:80).

Dalam dokumentasi ini peneliti akan mendokumentasikan setiap hal yang bisa menjadi bukti, berguna untuk penelitian ini seperti foto waktu wawancara dan bukti tertulis seperti buku primbon suku Jawa apabila diperlukan untuk menjadi penguat penelitian.

3.5 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan sebuah data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara dan observasi di lapangan. Data yang di dapat langsung dari masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Rambah Muda, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu yang berisi hasil wawancara dan survei lapangan.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber luar melalui media perantara. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui penelitian terdahulu dan dari perpustakaan

GAMBARAN UMUM LOKASI

Desa Rambah Muda merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Rambah Hilir yang memiliki luas wilayah 26.780.625 M², yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyambung kehidupan secara turun temurun. Masyarakat Desa Rambah Muda terdiri dari beberapa suku yaitu suku Jawa, Sunda, Melayu dan Batak. Dari perbedaan-perbedaan suku tersebutlah yang membuat adanya keunikan dari masyarakatnya, mulai dari perbedaan kebudayaannya, bahasa, tradisi dan lain sebagainya, meskipun demikian masyarakat Desa Rambah Muda tetap hidup dengan harmonis dan sejahtera serta tetap terjalin hubungan sosial yang baik dan memiliki sikap tolong menolong serta toleransi yang kuat layaknya masyarakat pedesaan. Masyarakat Desa Rambah Muda sangat bergantung dari penghasilan perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet yang menjadi ciri tersendiri bagi daerah Rokan Hulu. Namun ada pula yang meningkatkan perekonomiannya dengan cara berdagang dan beternak. Dari hasil perkebunan itulah perekonomian masyarakat terbantu meskipun tidak bisa dipungkiri bahwasanya hasil dari perkebunan juga masih sangat bergantung kepada pemerintah yang menetapkan harga kelapa sawit dan karet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 *Petung Weton*

Masyarakat Desa Rambah Muda menggunakan tradisi *petung weton* pada saat akan menikah, *petung weton* ini digunakan

untuk menghitung hari baik untuk menikah. Cara menghitungnya yaitu dengan menghitung tanggal lahir calon pengantin berdasarkan pasarannya.

Nilai neptu tersebut berkisar mulai dari 7 sampai yang terbesar memiliki nilai 18. Yang memiliki neptu 7 (paling rendah) dimiliki oleh weton Selasa Wage, sementara neptu 18 (paling tinggi) dimiliki oleh weton Sabtu pahing, neptu weton (gabungan hari dan juga pasaran). Inilah yang digunakan untuk menentukan hari baik pernikahan dalam masyarakat Jawa.

Pentingnya petung weton bagi sebagian besar masyarakat Jawa karena weton nantinya akan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, seperti berikut ini:

1. Menghitung cocok atau tidaknya pasangan. Perhitungan dalam weton dilakukan berdasarkan angka-angka tertentu yaitu dengan menghitung angka neptu (tanggal lahir) dan pasaran kedua pasangan. Sisa dari perhitungan tersebut yang menentukan apakah pasangan tersebut baik atau tidak.
2. Melihat watak dan perilaku seseorang. Dalam adat Jawa, orang Jawa mengenal petung weton untuk mengetahui karakter seseorang, artinya yaitu suatu peristiwa baik itu karakter seseorang bisa ditentukan dengan mempelajari waktu terjadinya sesuai dengan perputaran kalender tradisional. Cara perhitungannya juga menggabungkan 7 hari dalam seminggu dan 5 hari pasaran Jawa.
3. Menjauhkan kesialan. Dalam Islam mengenal kewajiban berpuasa. Sedangkan budaya Jawa juga memiliki adat puasa namun dilakukan setiap weton seseorang. Selain untuk memperingati kelahiran, puasa ini juga

dilakukan agar selalu memperoleh keselamatan.

4. Agar selalu mendapatkan kesuksesan. Agar selalu mendapatkan kesuksesan di masa depan, beberapa masyarakat Jawa biasanya akan melakukan selamatan pada peringatan wetonnya. Selamatan ini dilakukan sebagai rasa syukur dan agar selalu meraih keselamatan dan kesuksesan.

5.2 Tahap Pelaksanaan Tradisi *Petung Weton*

Weton

Adanya sebuah tradisi tentu adapula tata cara pelaksanaannya, dalam pelaksanaan tradisi *petung weton* yang harus dilakukan dan wajib di laksanakan yaitu yang berhubungan dengan makna tradisi tersebut seperti untuk mendapatkan keselamatan dan keberuntungan baik bagi calon pengantin, keluarga dan acara hajatnya. Berikut pelaksanaan tradisi *petung weton* masyarakat Jawa di Desa Rambah Muda :

1. Musyawarah

Musyawarah merupakan tahap pelaksanaan yang dilakukan pertama kali untuk prosesi tradisi *petung weton*, tahap ini dilakukan oleh keluarga calon pengantin laki-laki dan keluarga calon pengantin perempuan, prosesi musyawarah dilakukan di rumah calon pengantin perempuan dan dihadiri oleh ketua RT setempat. Kegiatan musyawarah dilakukan untuk menentukan atau menghitung *weton* calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki, yang dihitung oleh dukun pengantin dan disaksikan oleh kedua belah keluarga, pelaksanaan musyawarah ini dilakukan secara spontan dan tidak melibatkan banyak orang oleh karena itu tidak adanya dokumentasi atau pengambilan gambar pada saat proses musyawarah berlangsung. Tujuan musyawarah yaitu untuk mencari tanggal pernikahan yang baik bagi calon pengantin dan agar tidak menimbulkan perdebatan

antara keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan.

2. Berpuasa

Berpuasa sehari sebelum acara pernikahan di gelar adalah salah satu pelaksanaan tradisi *petung weton* juga, puasa ini dilakukan oleh orang tua calon pengantin laki-laki dan perempuan dan yang paling utama untuk melakukan puasa yaitu pasangan calon pengantinnya. Puasa ini dilakukan hanya sehari menjelang acara akad nikah, tujuan dari puasa ini adalah untuk memperlancar acara hajatan. Puasa sehari sebelum akad nikah akan diakhiri atau berbuka ketika pengantin sudah melaksanakan akad nikah dan selanjutnya adanya prosesi *temu manten*, ketika *temu manten* ini pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dipertemukan selanjutnya kedua pengantin akan di beri minum oleh dukun pengantin menggunakan kendi dan diberi makan dengan nasi kuning lengkap dengan lauk pauknya. Pada prosesi itulah pengantin mengakhiri puasanya.

3. Menyiapkan Sesaji

Dalam upacara tradisi Jawa seringkali adanya sesaji atau sesajen. Sesajen menurut masyarakat Jawa di anggap sakral dan dibuat untuk menghormati yang maha kuasa dan meminta perlindungan agar dalam pelaksanaan acara pernikahan di lancarkan. Sesaji memiliki beberapa isi didalamnya yaitu seperti pisang raja, beras, cermin kecil, sisir, bumbu dapur (bawang putih, bawang merah, cabai, garam, ikan asin dan kelapa), telur mentah, daun sirih, pinang, tembakau, dan uang. Dari masing-masing kondimen yang terdapat dalam sesaji ini memiliki arti didalamnya, yaitu:

1. Pisang Raja merupakan simbol dari pengantin laki-laki dimana dalam upacara pernikahan pengantin laki-laki adalah sebagai raja yang nantinya akan menjadi pemimpin didalam rumah tangganya.

2. Beras merupakan kebutuhan pokok yang akan dibutuhkan pada saat berumah tangga.
3. Bumbu Dapur (bawang putih, bawang merah, cabai, garam, ikan asin dan kelapa) merupakan gambaran dimana bahan-bahan tersebut yang nantinya akan dibutuhkan pengantin perempuan untuk memasak dan melayani pasangannya.
4. Telur mentah merupakan filosofi dimana menurut orang Jawa ketika kita menginjak dewasa dan memutuskan untuk menikah maka kita harus bisa untuk memecahkan permasalahan rumah tangga baik itu masalah kecil maupun masalah besar dan diselesaikan berdua.
5. Daun sirih, buah pinang, dan tembakau merupakan bahan-bahan yang biasa orang Jawa zaman dahulu pakai untuk nginang.
6. Lintingan uang merupakan simbol dimana setiap manusia membutuhkan uang untuk kelangsungan hidup.
7. Cermin dan sisir menggambarkan peralatan yang dibutuhkan oleh pengantin perempuan untuk merias diri.

Selain isi dari sesaji, tempat sesaji juga memiliki makna tersendiri. Orang zaman dulu membuat tempat sesaji dari daun kelapa atau *belarak kelopo* yang dianyam dan dibentuk seperti wadah sehingga bisa digunakan untuk isi-isi sesaji yang banyak. Anyaman tersebut juga tidak sembarangan, anyamannya diikat dengan 4(empat) sudut karena memiliki arti. Keempat sudut itu diartikan sebagai kiblat 4 dan ke 5 pancer, arti 4 kiblat menurut masyarakat Jawa yaitu adanya *etan*, *kidul elor*, dan *kulon* (Timur, Barat, Selatan, Utara) dan ke 5 pancer yaitu penengahannya. Maka dari itu semua yang dibuat dan dipersiapkan dalam sesaji memiliki arti dan oleh masyarakat Jawa

zaman dulu pembuatan sesaji menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

5.3 Perubahan Tradisi *Petung Weton*

Tradisi *Petung Weton* di masyarakat Jawa sudah sangat sering terdengar tentunya, apalagi di Desa Rambah Muda. Tradisi yang dibawa oleh nenek moyang dahulu masih kerap dilaksanakan oleh sebagian masyarakat. Tradisi ini dahulunya menjadi hal yang wajib di gunakan oleh masyarakat Jawa di desa Rambah Muda ketika akan melakukan pernikahan. Pernikahan oleh masyarakat Jawa dianggap hal yang sangat sakral dan pelaksanaannya tidak boleh asal-asalan. Maka dari itu untuk menghindari suatu kejadian yang tidak diinginkan baik pada pesta pernikahannya maupun kepada calon pengantinnya untuk itu digunakanlah tradisi *petung weton*. Adapun perubahan tradisi *petung weton* penulis bagi menjadi dua bagian yaitu perubahan materil dan perubahan non materil.

5.4 Penyebab Terjadinya Perubahan

Perubahan merupakan sesuatu yang sering terjadi di masyarakat baik itu mengenai nilai-nilai sosial, norma, dan berbagai pola dalam kehidupan manusia. Setiap manusia pasti akan mengalami yang namanya perubahan, hal ini diketahui jika membandingkan suatu masyarakat di masa sekarang dengan masyarakat di masa lampau. Sehingga diketahui bahwasanya masyarakat pada dasarnya terus menerus mengalami perubahan. Namun setiap masyarakat baik yang satu dengan yang lain tidak selalu sama karena ada masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat dibandingkan masyarakat yang lain.

Perubahan sosial adalah suatu perubahan yang meliputi unsur-unsur kebudayaan baik materil maupun immateril yang menekankan adanya suatu pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan materil terhadap unsur-unsur kebudayaan immateril. Unsur-unsur kebudayaan materil yang memberi pengaruh besar terhadap unsur-unsur kebudayaan

immateril adalah seperti adanya teknologi, tingkat pendidikan, pekerjaan bahkan penduduk yang terus menerus bertambah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang penulis lakukan dengan cara wawancara serta pengamatan langsung dilapangan peneliti bersama informan kunci dan informan utama tentang “Perubahan Dalam Tradisi *Petung Weton* Masyarakat Jawa (Studi tentang Penentuan Hari Pernikahan di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu)”, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *petung weton* masyarakat Jawa memiliki tiga tahap pelaksanaan yaitu yang pertama adalah bermusyawarah yang dilakukan oleh kedua keluarga calon pengantin, dihadiri oleh ketua RT dan dukun pengantin. Tahap pelaksanaan yang kedua yaitu berpuasa sehari sebelum akad nikah yang dilakukan oleh calon pengantin dan tahap pelaksanaan yang terakhir yaitu menyiapkan sesaji.
2. Perubahan yang terjadi dalam tradisi *petung weton* yang dilaksanakan pada masa lalu dan saat ini yaitu adanya perubahan materil dan non materil. Perubahan materil seperti pembuatan sesaji dimana isi dalam sesaji yang lengkap (seperti pisang raja, beras, cermin kecil, sisir, bumbu dapur (bawang putih, bawang merah, cabai, garam, ikan asin dan kelapa), telur mentah, daun sirih, pinang, tembakau, dan uang) yang sekarang sudah tidak lengkap lagi. Adapun wadah dari sesaji itu sendiri yang dulunya dibuat dari anyaman daun kelapa namun saat ini digantikan dengan baskom atau ember. Perubahan non materil yaitu bermusyawarah oleh kedua

keluarga calon pengantin dan berpuasa yang dilakukan oleh calon pengantin sehari sebelum akad nikah. Dahulu pelaksanaan musyawarah selalu dilakukan dan bertempat di rumah calon pengantin perempuan yang dihadiri oleh keluarga calon pengantin, RT setempat, dan dukun pengantin untuk membahas dan menghitung weton calon pengantin. Sedangkan puasa yang dilakukan oleh calon pengantin. Keduanya sudah tidak lagi digunakan dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

3. Penyebab terjadinya perubahan tradisi *petung weton* yaitu teknologi yang semakin maju, tingkat pendidikan, pekerjaan masyarakat dan penduduk Desa Rambah Muda yang sudah tercampur.

Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan kesimpulan yang disampaikan sebelumnya.

1. Masyarakat Desa Rambah Muda harus mampu memertahankan keaslian Tradisi *petung weton*.
2. Pemerintah Desa sudah saatnya berpartisipasi secara aktif dalam melestarikan tradisi *petung weton* dengan cara membuat buku tentang tradisi *petung weton*.
3. Bagi sesepuh atau *wong tuo* Desa Rambah Muda diharapkan bisa mengajarkan tradisi *petung weton* pada generasi-generasi muda agar tradisi ini bisa tetap dilestarikan.
4. Peneliti berharap bahwa peneliti selanjutnya lebih menggali lebih dalam mengenai Perubahan Tradisi *Petung Weton* Masyarakat Jawa tentang Penentuan Hari Pernikahan, agar data yang didapatkan lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Ghozali. 2003. *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana Media
- Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko. 2012. *Kamus Sosiologi*, Surakarta: Aksarra Sinergi Media
- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. 2014. *Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan sosial*. Jurnal Analisa Sosiologi, 3(1).
- Creswell, John W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mised*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Endraswara, S. 2006. *Petung, Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa*. Jurnal Kejawen, 1(2), 38-57
- Hendra Husin Saputra, S. A. P. 2020. *Penentuan Akad Nikah Dengan Tradisi Perhitungan Weton Dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)* [skripsi]. Bandar Lampung (ID): Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* Jilid 1. Diterj : Robert, M.Z, Lawang. Jakarta: PT. Gramedia
- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- La Ode Nggawu. 2011. *Tuturan Lisan pada Tahap defenagho Tungguno Karete dalam Perkawinan Masyarakat Muna di Kota Kendari*. Kendari: Kantor Bahasa Profinsi Sulawesi Tenggara
- Liana, D.I. 2016. *Keberadaan Tradisi Petung Weton Di Masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulukamba, Kabupaten Brebes* [skripsi]. Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. In Jakarta. RajaGrafindo Persadi.
- Meklawati, Avi. *Makna Petung Salki Rabi Primbon Betal Jemur Adamakna Dalam Kehidupan Rumah Tangga Dan Pemecahannya Dalam Pandangan Hidup Jawa*, Jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Meleong, Lexy. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moloeng, lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurohman, H. 2018. *Perubahan sosial budaya masyarakat pasca pembangunan Waduk Jatigede: Penelitian tentang perubahan sosial budaya pada Masyarakat Desa Ciranggem Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- P. Haryono. 1974. *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Pariwisata Dusun Wakka Kabupaten Pinrang. *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin*.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi Memahami Realita*

- Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Putra, M.P.W. 2020. *Persepsi masyarakat jawa mengenai penentuan hari pernikahan berdasarkan petung weton desa Tuwiri Kulon kecamatan Merakurak kabupaten Tuban* [skripsi]. Surabaya (ID): Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rahayu sri, (2014). *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan*
- Robert K. Merton. 1967. *On theoretical sociology*. New York: the Free Press.
- Sabilla, A. 2018. *Penentuan Waktu Pernikahan Di Desa Tajuk Dalam Bingkai Hukum Perkawinan* [skripsi]. Salatiga (ID): Institusi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Samad, M.Y. 2017. *Jurnal Hukum Pernikahan Dalam Islam*. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 5(1).
- Santosa, K. I. 2017. *Tradisi Perhitungan Weton Sebagai Syarat Pernikahan Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi kasus di desa Pasahangan Kecamatan Cimangga Kabupaten Cilacap)* [skripsi]. Purwokerto (ID): Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi suatu pengantar: edisi baru keempat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Wantjik Saleh. 1997. *Hukum Perkawinan Indonesia*, Jakarta: Graha Indonesia